

Konsep Pendidikan Nilai Dalam Filsafat Pendidikan Islam Perspektif Ki Hajar Dewantara Dan Buya Hamka

Kaliana Fatikah¹, Mukh Nursikin²

Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Salatiga

Email: kalianafn@gmail.com¹, ayahnursikin@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan konsep pendidikan nilai dalam perspektif filsafat pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dan Buya Hamka. Keduanya merupakan tokoh penting dalam pengembangan pendidikan nilai di Indonesia, namun memiliki pendekatan dan dasar pemikiran yang berbeda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ki Hajar Dewantara menekankan pendidikan nilai yang berlandaskan pada budaya nasional, budi pekerti, dan kemerdekaan belajar, sedangkan Buya Hamka mendasarkan pendidikan nilai pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah dengan orientasi pembentukan akhlak mulia dan ketakwaan kepada Allah. Perbedaan mendasar terletak pada sumber nilai dan orientasi: Ki Hajar Dewantara lebih bersifat humanistik dan kebangsaan, sedangkan Buya Hamka lebih bersifat teosentris dan religius. Meski demikian, keduanya sama-sama menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek kognitif, moral, dan spiritual dalam pendidikan. Pemikiran kedua tokoh ini relevan diterapkan dalam pendidikan modern melalui penguatan pendidikan karakter, integrasi nilai-nilai agama dan budaya dalam kurikulum, serta peningkatan peran guru sebagai teladan.

Kata Kunci: *Buya Hamka, Filsafat Pendidikan, Ki Hajar Dewantara, Pendidikan Nilai*

PENDAHULUAN

Pendidikan nilai merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, pendidikan nilai tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, moral, dan sosial yang berlandaskan ajaran Islam. Pemikiran para tokoh pendidikan, baik dari kalangan Islam maupun nasional, memberikan kontribusi signifikan dalam perumusan konsep pendidikan nilai yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Proses pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pembentukan manusia, sehingga untuk memahami esensi pendidikan, dibutuhkan pemahaman tentang hakikat manusia itu sendiri (Arif, 2016). Pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep dan keterampilan praktis, tetapi juga sangat penting dalam membentuk karakter. Pembentukan karakter bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi generasi yang berkualitas dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila (Iswantir, 2013). Oleh karena itu, satuan pendidikan formal harus berupaya menanamkan nilai-nilai karakter bangsa sebagai perwujudan dari nilai-nilai utama yang saling berkaitan. Salah satu langkah awal dalam penguatan pendidikan karakter atau pendidikan nilai adalah melalui kegiatan pembelajaran (Setiawan & Sulistiani, 2019). Pendidikan nilai merupakan sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, meliputi kemauan, kesadaran, dan tindakan dalam menerapkan nilai, budi pekerti, karakter, serta akhlak dalam kehidupan mereka.

Tujuan utamanya adalah membentuk kepribadian peserta didik agar mampu mengambil keputusan dengan jujur, menghormati orang lain, dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari (Burhanuddin et al., 2018). Pendidikan nilai harus menjadi perhatian utama dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Selain menjadi fokus perhatian, pendidikan nilai juga harus terintegrasi dalam seluruh inti pembelajaran tanpa membedakan antara pelajaran umum dan pelajaran agama (Dodi, 2019). Pendidikan nilai tidak harus selalu muncul sebagai mata pelajaran khusus, tetapi dapat diintegrasikan secara implisit dalam semua mata pelajaran (Iswantir, 2013). Mengingat kemerosotan nilai-nilai kebenaran, kejujuran, dan keindahan dalam kehidupan manusia saat ini, diperlukan solusi untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya pendidikan nilai.

Ki Hajar Dewantara dan Buya Hamka merupakan dua tokoh penting yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan, khususnya dalam upaya pembentukan manusia berkarakter. Dasar yang paling penting dalam pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah adanya persamaan persepsi antara penegak atau pemimpin pendidikan tentang arti “mendidik” itu sendiri. Telah banyak dari karya beliau yang menjadi landasan rakyat Indonesia dalam mengembangkan dunia pendidikan, khususnya kalimat filosofis seperti “*ing ngarso sun tolodo, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*” (Di depan menjadi teladan, di tengah membangun karsa dan di belakang memberi dorongan). (Ghifari et al., 2015) Sementara itu, Buya Hamka menekankan pentingnya nilai-nilai Islam sebagai landasan utama dalam mendidik manusia, dengan memandang pendidikan sebagai usaha membentuk manusia yang berakhlak mulia melalui ajaran Islam (Hamka, 1984).

Keduanya sama-sama menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga mencakup aspek moral dan spiritual. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan nilai dalam perspektif filsafat pendidikan Islam menurut Ki Hajar Dewantara dan Buya Hamka, dengan menyoroti kesamaan dan perbedaan gagasan keduanya dalam mendidik generasi yang berkarakter. Dengan memahami pemikiran kedua tokoh ini, diharapkan dapat ditemukan relevansi dan penerapan konsep pendidikan nilai dalam konteks pendidikan modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan nilai menurut Ki Hajar Dewantara dan Buya Hamka. Adapun tahapan dari metode ini adalah studi pustaka, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengumpulkan referensi dari berbagai literatur seperti buku dan jurnal yang relevan untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang konsep pendidikan nilai menurut Ki Hajar Dewantara dan Buya Hamka. Data yang telah dikumpulkan dianalisis, kemudian hasilnya dijadikan dasar untuk menyusun kesimpulan. Analisis ini bertujuan untuk menyajikan temuan yang diperoleh selama proses penelitian secara efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Nilai dalam Pandangan Islam

Konsep nilai asal dari kata Latin *valere* atau nilai Perancis kuno yang mempunyai arti harga/value, namun dari sudut pandang tertentu, ada banyak interpretasi yang berbeda,

termasuk nilai atau harga/value, tergantung pada agama, sosiologi, psikologi politik maupun ekonominya. Menurut Allport, nilai/value adalah rasa yakin yang memotivasi manusia untuk melakukan hal berdasarkan kemauan, kemudian Kupperman menjelaskan nilai sebagai acuan peraturan yang bisa berpengaruh pada orang guna mencapai keputusan di antara alternatif suatu perbuatan. Beliau menegaskan, aturan/norma merupakan faktor dari luar yang mempengaruhi sikap seseorang. Sebagai orang sosiolog, Kupperman menganggap norma sebagai suatu elemen utama dalam sosial kehidupan seseorang. Maka, salah satu unsur penting pada cara menilai adalah implikasi nilai-nilai norma yang diterapkan dalam lingkungannya (Burhanuddin et al., 2018).

Pendidikan Islam memuat usaha sadar untuk meningkatkan dan menyempurnakan semua yang manusia mampu, secara mental, fisik maupun spiritual, untuk terwujudnya pendidikan Islam yang utuh. Pendidikan nilai merupakan salah satu elemen utama dalam pendidikan agama islam tersebut, sebab alasan utama yaitu menumbuhkan perbuatan dan sikap manusia seperti pada ajaran islam. Pendidikan nilai inilah yang disebut dengan pendidikan karakter atau pendidikan akhlak yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadist (Minarti, 2022).

Bagi Harun Nasution, nilai dipahami untuk nilai-nilai spiritual (peilaku keagamaan) yang terdiri atas rasa jujur, solidaritas, kekeluargaan, kesadaran sosial, rasa adil, gotong royong, kemurahan hati, memaafkan, kebenaran, kebaikan, kejujuran, kemurahan hati, ramah, bersih hati, berani, murni, sahaja, tidak ingkar janji, rajin, ingin tahu dan memiliki fikiran baik. Pendidikan nilai adalah usaha untuk membentuk sifat dan perilaku individu, seperti ungkapan Smith dan Spranger, nilai tersebut mempengaruhi sifat dan perbuatan seseorang sebagaimana mestinya selalu menjadi miliknya. Mirip dengan pandangan Smith dan Spranger, menurut Max Scheler, manusia harus selalu berproses untuk mewujudkan tingkat nilai yang lebih tinggi. Mengenai tingkat nilai itu sendiri, Hadiwardoyo berpendapat harus ada acuan dalam melihat rendah atau tinggi suatu nilai; Semakin lama keberadaannya, akan makin tinggi kedudukannya maka makin besar pula nilai pendidikan, tidak hanya sebagai pelengkap (suplemen) tetapi sebagai suatu yang penting pada keseluruhan berjalannya pendidikan. Pendidikan nilai akan semakin penting seiring arus global materi dan konsumsi yang harus mengurangi nilai-nilai baik hidup seseorang, bukan hanya mereka yang hidup di kota namun sampai seluruh pelosok kampung.

Tujuan pendidikan nilai guna mewujudkan tujuan pendidikan akhlak atau etika, yang secara khusus memenuhi perintah Allah, tidak sekedar memperoleh kaya dunia, pengaruh, kegembiraan dan bahagia di dunia. lebih lanjut dan bisa di lihat bahwa pendidikan nilai pada pendidikan islam memegang peranan utama dalam upaya mewujudkan manusia seimbang (Frimayanti, 2017). Nilai-nilai yang disebutkan dalam Al Qur'an antara lain nilai-nilai Akhlak, Aqidah, dan Ibadah.

Aqidah atau keimanan memiliki pengertian yang lebih dalam dibanding sekadar kepercayaan. Iman adalah keyakinan yang teguh, diyakini dalam hati, diucapkan melalui lisan, dan dibuktikan dengan tindakan nyata. Iman berperan penting dalam membimbing seseorang menuju jalan yang benar sesuai ketentuan Allah. Secara bahasa, aqidah berasal dari kata "Aqida-ya" qidu "aqdan-aqidatan" yang mengandung makna keyakinan yang kuat, berakar

dalam akal, terikat, dan disepakati bersama. Dengan demikian, aqidah merupakan keyakinan yang dianut oleh masyarakat (Nasution et al., 2023). Nilai aqidah mencakup keyakinan kepada Allah, Rasul, kitab-kitab-Nya, hari kiamat, takdir, serta hal-hal lain yang dianggap penting dalam agama. Nilai-nilai ini mencerminkan dalam agama. Nilai-nilai ini mencerminkan tanggung jawab seseorang terhadap agamanya dan memengaruhi perilaku serta kehidupannya. Memperkuat hubungan spiritual dengan Allah dapat dilakukan dengan memahami dan mengamalkan nilai aqidah secara konsisten untuk mencapai tujuan spiritual dan moral yang lebih tinggi.

Ibadah diartikan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Ibadah dilakukan sebagai wujud rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan Allah, dengan tujuan meraih ridha-Nya melalui ketaatan terhadap aturan-aturan-Nya. Dalam pengertian lain, ibadah adalah tindakan seseorang untuk menunjukkan pengabdiannya kepada Allah. Ibadah juga merupakan kewajiban dalam agama Islam yang tidak terpisahkan dari iman; iman adalah fondasinya dan ibadah adalah manifestasinya. Nilai ibadah berfokus pada makna dan manfaat amalan keagamaan dalam kehidupan manusia. Ibadah mencakup serangkaian perilaku spiritual untuk memuliakan dan mendekatkan diri kepada Allah, memperkuat hubungan dengan-Nya, serta meliputi sikap taat, patuh, dan bertakwa. Melalui ibadah, manusia dapat lebih dekat dengan Allah, meraih ketenangan batin, dan meningkatkan kualitas spiritual. Ibadah juga melibatkan pelaksanaan kewajiban agama seperti shalat, puasa, zakat, haji, serta perbuatan shaleh lainnya dan menjauhi maksiat. Nilai ibadah mengajarkan tanggung jawab moral, kejujuran, rasa syukur, dan kasih sayang kepada sesama. Jika seseorang mampu memahami dan menerapkan nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari, maka hubungan dengan Allah akan semakin kuat dan spiritualitasnya semakin meningkat (Sahriansyah, 2014).

Nilai-nilai moral memiliki peran penting dalam pendidikan Islam. Etika berkaitan dengan sifat, perilaku, dan tindakan yang benar sebagaimana diajarkan dalam Islam. Nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Islam seperti kejujuran, kebaikan, kesabaran, kerendahan hati, dan toleransi merupakan aspek utama yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak bertujuan membimbing setiap Muslim agar memiliki akhlak yang baik dan benar. Nilai moral juga berhubungan dengan perilaku yang tepat dalam hubungan manusia dengan Tuhan, serta dalam interaksi sosial di masyarakat. Dengan menerapkan nilai-nilai moral ini, seseorang dapat menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan Islam sangat menekankan pentingnya pengajaran nilai akhlak untuk membentuk masyarakat yang jujur, toleran, dan tulus (Syahid, 2020).

Biografi Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara adalah pahlawan nasional sekaligus menyandang gelar bapak pendidikan. Nama asilnya adalah Raden Mas Soewardi Soerjaningrat. Tapi pada tahun 1922 lebih dikenal menjadi Ki Hadjar Dewantara. Beberapa sumber menyebutkan dengan bahasa Jawanya yaitu Ki Hajar Dewantoro. Ki Hajar Dewantara lahir di daerah Pakualaman pada tanggal 2 Mei 1889 dan meninggal di Kota Yogyakarta pada tanggal 26 April 1959 ketika umur 69 tahun. Bapak pendidikan yang biasa dipanggil sebagai Soewardi merupakan aktivis pergerakan kemerdekaan Indonesia, politisi, kolumnis, dan pelopor pendidikan bagi bumi putra Indonesia (Nasrullah dan Kistoro, 2021).

Ki Hajar Dewantara merupakan pendiri Perguruan Taman Siswa, suatu organisasi pendidikan yang memberikan kesempatan untuk para pribumi agar bisa mendapatkan hak pendidikan yang setara seperti kaum priyayi dan juga orang-orang Belanda. Ki Hajar Dewantara yang lahir pada tanggal 2 Mei kini diperingati di Indonesia sebagai Hari Pendidikan Nasional. Ki Hajar Dewantara punya tiga semboyan yang terkenal yaitu Ing Ngarso Sung Tulodho yang berarti di depan memberi contoh, Ing Madya Mangun Karso yang berarti di tengah memberikan semangat dan Tut Wuri Handayani yang berarti di belakang memberikan dorongan (Wiryopranoto et al., 1967).

Biografi Buya Hamka

Buya Hamka mempunyai nama panjang yaitu Haji Abdul Malik Amrullah. Ia setelahnya terkenal jadi nama Buya Hamka. Ia dilahirkan di Sungai Batang, Maninjau, Sumatra Barat pada Minggu 17 Februari 1908 M/13 Muharram 1326 H. Ia dirawat dalam keluarga yang sangat religius. Bapaknya adalah Haji Abdul karim Amrullah atau biasa dikenal dengan Haji Rasul bin Syekh Muhamad Amrullah bin Tuanqu Abdullah Shaleh. Haji Rasul adalah Kiyai yang belajar agama di Mekah, pencetus kebangkitan dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau. Dia pun jadi penasihat Penyatuan Guru Agama Islam di tahun 1920 an dalam upaya membuat sekolah Muslim biasa di Padang di tahun 1931, Dia sangat gigih dan tidak mendukung komunisme pada tahun 1920 an dan melakukan penyerangan Ordonansi Guru tahun 1920 serta Ordonansi Sekolah Ilegal tahun 1932. Sedangkan nama ibunya adalah Siti Shyafiyah Tanjung binti Haji Zakariya (meninggal tahun 1934)(Gustiani, 2019).

Dari silsilah tersebut, tampak bahwa Buya Hamka berasal dari keluarga religius yang memiliki kaitan dengan gerakan reformasi Islam di Minangkabau pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19. Ia lahir dalam masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal dan termasuk dalam suku Tanjung, mengikuti garis keturunan ibunya (Hasan, 2004). Pada 5 April 1929, Buya Hamka menikah dengan Hajah Siti Khadijah. Meski hanya menempuh pendidikan formal hingga sekolah dasar, perjalanannya dalam menuntut ilmu agama tidak terhenti. Pada 1918, ia belajar di Sumatera Thawalib, dan pada 1922 melanjutkan studi dengan para ulama di Sumatera Barat, Jawa, dan Mekkah.(Nurhasanah et al., 2023)

Filsafat Pendidikan Nilai Perspektif Ki Hajar Dewantara

Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, 1889 – 1959) pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, ikatan batin), pikiran(intellect) dan tubuh anak-anak(Saeful Rahmat, 2016). Bias dikatakan pendidikan merupakan sebuah tuntunan agar anak dapat memajukan kemampuan yang dia miliki, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang tinggi.

Ki Hajar Dewantara telah mengatakan betapa pentingnya pendidikan. Pendidikan merupakan kunci untuk membangun sebuah bangsa. Keberhasilan dari tujuan pendidikan tidak lepas dari proses belajar yang sebagai penentu, maka dari itu Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa belajar harus sesuai dengan cipta, rasa, dan karsa(Yanuarti, 2018). Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal kita perlu memperhatikan unsur-unsur apa dalam belajar. Ki Hajar Dewantara mengungkapkan unsur-unsur belajar yang perlu ada. Pertama, Peserta Didik. Manusia adalah makhluk yang berbudi, sedangkan budi artinya jiwa

yang telah melalui batas kecerdasan yang tertentu, hingga menunjukkan perbedaan yang tegas dengan jiwa yang dimiliki hewan. Jika hewan hanya berisikan nafsu-nafsu kodrati, dorongan dan keinginan, insting dan kekuatan lain yang semuanya itu tidak cukup berkuasa untuk menentang kekuatan-kekuatan, baik yang datang dari luar atau dari dalam jiwanya. Jiwa hewan semata-mata sanggup untuk melakukan tindakan-tindakan yang perlu untuk memelihara kebutuhan-kebutuhan hidupnya yang masih sangat sederhana, misalnya makan, minum, bersuara, lari dan sebagainya (Wiryopranoto et al., 1967). Manusia adalah pribadi yang memiliki cipta, rasa, karsa yang mengerti dan menyadari akan keberadaan dirinya yang dapat mengatur, menentukan, dan menguasai dirinya, memiliki budi dan kehendak, memiliki dorongan untuk mengembangkan pribadinya menjadi lebih baik dan lebih sempurna (Zulfiati, 2018).

Kedua, adalah Pendidik. Menurut Ki Hadjar Dewantara mendidik dalam arti yang sesungguhnya adalah proses memanusiakan manusia, yakni pengangkatan manusia ke taraf insani. Mendidik harus lebih memerdekakan manusia dari aspek hidup batin dalam otonomi berpikir dan mengambil keputusan, martabat, mentalitas demokratik (Noventari, 2020). Ketiga, Tujuan Belajar. Pembahasan mengenai tujuan belajar tidak akan terlepas dari tujuan pendidikan, hal tersebut disebabkan karena belajar merupakan aspek terpenting dalam pendidikan. Oleh karena itu tujuan belajar sama dengan tujuan pendidikan dan tujuan pendidikan identik dengan tujuan hidup manusia. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budai pekerti (karakter, ikatan batin), pikiran dan tubuh anak-anak. Bias dikatakan pendidikan merupakan sebuah tuntunan agar anak dapat memajukan kemampuan yang dia miliki, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang tinggi.

Ketiga adalah tentang Azas Belajar. Konsep belajar yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara memiliki lima asas antara lain, asas kemerdekaan, asas kodrat alam, asas kebudayaan, asas kebangsaan, dan asas kemanusiaan. Berdasarkan kelima asas tersebut, belajar menurut ki hadjar dewantara harus dilandasi dengan kemampuan pribadi, sesuai dengan kodrat, tidak bertentangan dengan budaya, toleransi, dan menghargai hak-hak orang lain.

Keempat, Metode Belajar. Metode belajar adalah suatu proses pemberian materi dari pendidik ke peserta didik. Ki Hadjar Dewantara menggunakan metode among. Dalam sistem among ini, pengajaran berarti mendidik anak menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya dan merdeka tenaganya (Hendratmoko et.al., 2017). Menurut Ki Hajar Dewantara, metode pendidikan yang cocok dengan karakter dan budaya Indonesia tidak memakai syarat paksaan. Orang Indonesia adalah termasuk ke dalam bangsa timur. Bangsa yang hidup dalam khazanah nilai-nilai tradisional berupa kehalusan rasa, hidup dalam kasih sayang, cinta akan kedamaian, persaudaraan, ketertiban, kejujuran, dan sopan dalam tutur kata dan tindakan, serta menghargai kesetaraan derajat kemanusiaan dalam sesama. Nilai-nilai itu disemai dalam dan melalui pendidikan sejak usia dini anak. Dalam praksisi penyemaian nilai-nilai itu, pendidik menempatkan peserta didiknya sebagai subjek, bukan objek pendidikan. berkenaan dengan hal di atas, konsep pendidikan tersebut sangat berkaitan dengan salah satu bentuk pendidikan dalam Islam yaitu pendidikan Aqidah, ahklak, pendidikan tauhiid, dan sopan santun dalam bermasyarakat (Aziz, 2015, p. 25). Jadi peserta didik diberi kebebasan untuk memilih atau mengasa apa yang dia suka dan minati selama itu perbuatn yang positif dan bebas

mengekspresikan dirinya sekreatif mungkin bukan malah menggunakan metode paksaan yang dapat membuat peserta didik tidak menjadi manusia sebenarnya.

Filsafat Pendidikan Nilai Perspektif Buya Hamka

Menurut Hamka, pendidikan terbagi menjadi kedua bagian, yaitu:

1. Pendidikan jasmaniah, pendidikan untuk mengembangkan dan meningkatkan jasmaninya.
2. Pendidikan kerohanian, pendidikan yang bertujuan menyempurnakan kecucian manusia dengan ilmu dan pengalaman berdasarkan religiusitas.

Dua hal diatas berkembang lewat pembelajaran, sebab pendidikan yaitu jalur yang amat tepat untuk penentu perkembangan keduanya secara maksimal. Dalam perspektif Islam, kedua unsur ini disebut kesucian. poin penting pemikiran Hamka dalam pendidikan Islam adalah bahwa “hakikat pendidikan tidak hanya berdasarkan teori tetapi juga moralitas”(Hasyim, 2024).

Hakikat setiap manusia, intinya memerintahkan mereka untuk selalu beramal shaleh dan berperan sebagai kolifah fi al-ardhe dan abdullah. Ketika hal itu adalah pemikiran, hati dan panca indera yang ada dalam tubuh manusia. penyatuan ketiga unsur diatas menolong manusia memperoleh ilmu pengetahuan dan menumbuhkan peradaban, paham akan tujuan khalifah dan memahami ciri-ciri besarnya nikmat Allah. Menurut Hamka, visi pendidikan adalah “mengetahui dan mencari keridhaan Tuhan, mengembangkan akhlak mulia” dan “menyiapkan peserta didik untuk menjalani kehidupan yang layak dan produktif di tengah masyarakat sosialnya.” Dalam pandangan hamka menyampaikan maksud yang berbeda tentang pengertian diantara pengajaran serta pendidikan. Dalam pandangannya, pendidikan merupakan keseluruhan ikhtiar guru untuk memberi didikan pekerti diri, kecerdasan, sikap, dan perilaku bagi siswa. Sedangkan mengajar adalah usaha mengisi pikiran siswa dengan berbagai ilmu tertentu. Perbedaan kedua definisi ini sebenarnya terletak pada maknanya, namun pada hakikatnya bukan menimbulkan perbedaan. Kedua istilah ini mengandung penjelasan yang sangat diperlukan dan kompak untuk meraih tujuan secara bersama. Sebab dalam setiap pelaksanaan sekolah ada cara dalam mendidik.

Pengajaran merupakan proses yang termasuk dalam tujuan dan isi pendidikan . Begitu pula sebaliknya, pendidikan perlu diimbangi dengan proses pedagogi bermakna bila tidak dibarengi dengan proses pedagogi. Menurut Hamka, tujuan pendidikan mempunyai dua dimensi yaitu kebahagiaan dimuka bumi dan kebahagiaan akhir nanti. Dengan cara melakukan ibadah dengan baik dan benar maka bisa dicapai tujuan yang direncanakan. Maka, setiap program sekolah tujuan akhirnya pasti guna untuk memimpin dan mentransformasikan pesertadidik menjadi hamba Tuhan yang sesuai dan benar.

Bahan ajar pendidikan Menurut Hamka, bahan pembelajaran pendidikan pada hakikatnya berdasar pada ilmu pengetahuan, amal dan moralitas, dan adil. Ketiga ilmu ini sangat mendasar pada kegiatan pendidikan. Ilmu itu terdapat 2 jenis (menurut Hamka), yaitu Ilmu yang berasal dari wahyu yang kebenarannya permanen dan ilmu yang berasal dari fikiran manusia yang kebenarannya relatif. Ilmu penting berdasar pada keimanan, karena jika seseorang mempunyai ilmu tanpa keimanan maka ilmu tersebut dapat membahayakan diri sendiri dan lainnya. pengamalan dan sikap (menurut Hamka), sesungguhnya ilmu saja tidak pas dengan mengiringi keimanan , namun penting diseimbangkan dengan pengamalan, pekerjaan

atau ikhtiar. Beliau beranggapan, ilmu tanpa amal shaleh tidak ada gunanya dalam hidup. Pengetahuan yang baik akan meninggalkan kesan pada diri pribadi dan lainnya. Ilmu harus diamalkan dan Islam adalah agama ilmu sekaligus amal. Keadilan (menurut Hamka) berarti berdiri ditengah-tengah. Dan Hamka menjelaskan keadilan lebih detail sebagai perlindungan yang mengikat hati serta menjadikan manusia tunduk dan taat dengan segala kerendahan hati. Konsep keadilan ini harus mengandung unsur kesetaraan, kemandirian dan penguasaan. Asas Pendidikan Menurut Hamka, pendidikan penting mempunyai prinsip tauhid. Pendidikan dengan tauhid sebagai prinsip utamanya akan memberikan nilai tambah bagi masyarakat dan meningkatkan rasa percaya diri serta pandangan hidup yang benar. Program Pendidikan Adapun hakikat program sekolah, menurut Hamka, harus memuat segala ilmu yang manfaat dan bisa jadi landasan bagi jaya dan majunya hidup setiap orang. (Hasyim, 2024)

Analisis Perbandingan Filsafat Pendidikan Nilai Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Buya Hamka

Filsafat pendidikan nilai menurut Ki Hajar Dewantara dan Buya Hamka memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya pembentukan karakter peserta didik, namun memiliki titik tekan yang berbeda. Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai usaha untuk menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun anggota masyarakat (Ghifari et al., 2015). Pendidikan menurutnya harus berlandaskan pada budi pekerti, pikiran, dan jasmani yang selaras. Hal ini tercermin dalam semboyannya yang terkenal: *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani* yang menekankan keteladanan, pemberdayaan, dan dukungan dalam proses pendidikan (Nasrullah dan Kistoro, 2021).

Sebaliknya, Buya Hamka memandang pendidikan sebagai proses penyempurnaan manusia untuk menjadi insan yang berakhlak mulia, beriman, dan bertakwa kepada Allah. Pendidikan nilai menurut Buya Hamka bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, dengan tujuan akhir kebahagiaan di dunia dan akhirat. Buya Hamka membedakan antara pengajaran dan pendidikan; pengajaran hanya sebatas transfer ilmu, sedangkan pendidikan mencakup pembentukan akhlak, kecerdasan, dan kepribadian (Nurhasanah et al., 2023). Dalam pandangannya, pendidikan harus diarahkan agar peserta didik menjadi hamba Allah yang baik serta mampu menjalankan fungsi sebagai khalifah di bumi (Hasyim, 2024).

Dari segi sumber nilai, Ki Hajar Dewantara lebih menekankan pada nilai-nilai budaya nasional dan kebangsaan, sedangkan Buya Hamka menjadikan ajaran Islam sebagai fondasi utama. Metode pendidikan Ki Hajar Dewantara bercirikan pendekatan *among* yang membebaskan peserta didik untuk berkembang sesuai kodratnya tanpa paksaan, sedangkan Buya Hamka lebih menekankan pengajaran nilai melalui pendidikan agama secara langsung dan pembiasaan beramal shaleh. Perbedaan ini menunjukkan bahwa Ki Hajar Dewantara lebih berorientasi humanistik dan kebangsaan, sementara Buya Hamka lebih teosentris dengan orientasi akhlak Islami.

Meskipun demikian, keduanya sama-sama memandang pendidikan nilai sebagai upaya membentuk manusia yang utuh, tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga bermoral dan berakhlak. Pemikiran kedua tokoh ini relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan modern yang menuntut keseimbangan antara aspek pengetahuan, moral, dan spiritual.

Penerapan Filsafat Pendidikan Nilai Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Buya Hamka pada Zaman Sekarang

Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Buya Hamka mengenai pendidikan nilai tetap relevan untuk diterapkan di era modern, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi dan degradasi moral. Konsep *among* dari Ki Hajar Dewantara, yang menekankan kebebasan peserta didik untuk berkembang sesuai kodratnya tanpa adanya paksaan, dapat diterapkan dalam model pembelajaran berbasis *student-centered learning*. Model ini memberi ruang bagi peserta didik untuk berkreasi, berpikir kritis, dan mengembangkan potensi diri, namun tetap diarahkan oleh pendidik melalui keteladanan dan bimbingan (Ghifari et al., 2015). Prinsip *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* juga relevan dalam konteks kepemimpinan pendidikan saat ini, di mana guru diharapkan menjadi teladan, motivator, sekaligus pendukung bagi perkembangan peserta didik (Nasrullah dan Kistoro, 2021).

Sementara itu, pemikiran Buya Hamka mengenai pentingnya pendidikan nilai yang bersumber dari ajaran Islam juga memiliki kontribusi besar dalam membentuk generasi berakhlak mulia di era sekarang. Dalam konteks pendidikan Islam, ajaran Buya Hamka dapat diterapkan melalui integrasi nilai-nilai keagamaan dalam semua mata pelajaran, tidak hanya dalam pelajaran agama. Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keimanan, akhlak, dan amal shaleh sesuai dengan ajaran Islam dapat mendukung visi pendidikan nasional untuk menghasilkan manusia yang cerdas sekaligus bermoral (Nurhasanah et al., 2023). Buya Hamka juga menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan iman, sehingga penerapannya di era modern bisa berupa pengembangan kurikulum yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik berbasis nilai tauhid (Hasyim, 2024).

Kedua pemikiran ini pada dasarnya sama-sama menekankan pendidikan nilai sebagai upaya membentuk manusia yang utuh, yakni manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, moral, dan spiritual. Dalam konteks saat ini, penerapan filsafat pendidikan nilai dari kedua tokoh ini dapat diwujudkan melalui kebijakan pendidikan yang menempatkan pendidikan karakter sebagai prioritas, penguatan peran guru sebagai teladan, dan penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung penanaman nilai-nilai budaya, kebangsaan, serta keagamaan.

KESIMPULAN

Filsafat pendidikan nilai menurut Ki Hajar Dewantara dan Buya Hamka sama-sama menekankan pentingnya pembentukan manusia seutuhnya, yakni manusia yang cerdas secara intelektual, bermoral, dan berakhlak. Ki Hajar Dewantara menekankan pendidikan nilai yang berlandaskan pada budaya nasional, budi pekerti, dan kemerdekaan belajar, dengan semboyan *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* yang menggambarkan peran pendidik sebagai teladan, motivator, dan pendukung. Sementara itu, Buya Hamka menekankan pendidikan nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, dengan tujuan membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.

Keduanya memiliki perbedaan orientasi: Ki Hajar Dewantara lebih humanistik dan kebangsaan, sedangkan Buya Hamka lebih teosentris dengan orientasi akhlak Islami. Namun, keduanya sama-sama relevan diterapkan dalam pendidikan modern yang membutuhkan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Penerapan pemikiran kedua tokoh

ini dapat diwujudkan melalui penguatan pendidikan karakter, integrasi nilai-nilai agama dan budaya dalam pembelajaran, serta peningkatan peran guru sebagai teladan dan pembimbing. Dengan demikian, filsafat pendidikan nilai dari kedua tokoh ini memberikan kontribusi penting dalam upaya membangun generasi yang cerdas, berakhlak, dan berkarakter di tengah tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M. (2016). Paradigma Pendidikan Islam. In *Inspiratif Pendidikan* (Vol. 5, Issue 1). <https://repository.iainkediri.ac.id/429/1/Paradigma Pendidikan Islam.pdf>
- Burhanuddin, H., Sunan, I., & Bojonegoro, G. (2018). Konsep Pendidikan Nilai Humanis Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 52–80.
- Dodi, I. (2019). Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109–122. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/73>
- Frimayanti, A. I. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam [Implementation of Values Education in Islamic Religious Education]. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), Hal. 240.
- Ghifari, A., Sauri, S., & Alfari, Z. (2015). Pemikiran Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Logika Dan Penalaran Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan TAJDID*, XIV(2), 387–396.
- Gustiani, F. N. (2019). Penggunaan Strategi Inkuiri dalam Pembelajaran Menganalisis Nilai-Nilai Religius Biografi Buya Hamka. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 8(2), 107. <https://doi.org/10.35194/alinea.v8i2.442>
- Hasyim, P. K. K. (2024). *Konsep Pendidikan Nilai dalam Filsafat Pendidikan Islam : 5*, 347–361.
- Iswantir. (2013). *Paradigma Lembaga Pendidikan Islam*. 34.
- Minarti, S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif*.
- Nasrullah dan Kistoro, H. C. A. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ajaran Ki Hajar Dewantara. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 20(2), 1269–1278.
- Nasution, N. L., Salum, R. N., Sapri, S., & Suryani, I. (2023). Terminologi Studi Akidah/Teologi Dan Ruang Lingkup Studi Akidah Akhlak. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 9(2), 321. <https://doi.org/10.24235/jy.v9i2.16289>
- Noventari, W. (2020). Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 83. <https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.44902>
- Nurhasanah, F., Ibnudin, I., & Syathori, A. (2023). Konsep Pendidikan Menurut Buya Hamka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Journal Islamic Pedagogia*, 3(2), 176–195. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v3i2.108>
- Saeiful Rahmat, P. (2016). Peran pendidikan dalam membentuk generasi berkarakter pancasila. *Pedagogi Jurnal Penelitian Pendidikan*, 3(2), 1–15.
- Sahriansyah. (2014). Ibadah Dan Akhlak. In *LAIN Antasari*.
- Setiawan, A., & Sulistiani, I. R. (2019). Pendidikan Nilai, Budaya Dan Karakter Dalam

Pembelajaran Matematika Dasar Pada Sd/Mi. *Elementeris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1(1), 41. <https://doi.org/10.33474/elementeris.v1i1.2767>

Wiryo Pranoto, S., Herlina, N., Marihandono, D., Tangkilisan, Y. B., R. Tjahjopurnomo, & Tim Museum Kebangkitan Nasional. (1967). *KI HAJAR DEWANTARA "Pemikiran dan Perjuangan"* "PERJUANGAN KI HAJAR DEWANTARA: DARI POLITIK KE PENDIDIKAN".

Yanuarti, E. (2018). Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237–266. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3489>